

#Proyek27

Surat Senja

27 Kisah Tentang Pelangi, Langit, dan Senja

- Surat Senja | *Aditia Yudis*
Tiga Gadis Bumi | *Petronela Putri*
Anak-anak Pelangi | *Ismaya Rai*
Sepenggal Kisah Langit | *Yuridista*
Langit Biru, Kemilau Senja, dan Senyum Pelangi | *Non Inge*
Pelangi untuk Langit dan Senja | *Tyas We*
Kisah Boneka Kron | *Emelda Sarala*
Langit Sedang Berbagi | *Romario Toshio*
Spektrum Dalam Lensa | *Leza Arlan*
Memeluk Pelangi | *Anggita Reski Amelia*
Sepasang Kekasih | *Fawaizzah Watie*
Senja Kelabu | *Maulana Riezky*
Kita dan Dunia Tanpa Suara | *Pramesti Laksmi Haksari*
Senja di Langit Berpelangi | *Melianta*
Pelangi di Kanvas Langit | *Ruri*
Mereka yang Merindukanmu | *Tengkuar*
Sebatas Pelangi di Langit Senja Flowy | *Chaeranny Riihovia*
Sepenggal Kisah di Kolong Langit | *Woelan Tomomi*
Kaleidoskop Memori | *Sheila Rizkia*
Langit Senja Meninggalkan Pelangi Setelah Hujan | *Puji Eka
Lestari*
Ketika Pelangi Muncul di Langit Senja | *Aivina Ayuningtyas*
Tentang Langit yang Terlewati | *Phuji Astuty*
Pelangi dan Langit Senja untuk Aesa | *Annieke Stevani*
Gadis Pemburu Pelangi | *Tammy Rahmasari*
Sepenggal Senja di Senggigi | *Rinrin Indrianie*
Karena Pelangi di Langit Senja Menatapku | *Susan Santika*
Pintu Langit Untuk Pelangi | *Momo DM*

Surat Senja

Oleh: Aditia Yudis
@adit_adit

Suratmu menjemputku pulang. Beserta selemba kertas yang tertera fotomu dan sebuah pesan pendek di akhir surat.

Aku kembali.

Ibu kota menyambut kedatanganku dengan keriuhan hujan. Namun tujuanku bukan kota penuh sesak yang pernah kita tinggali bersama ini. Aku masih berdiri di peron, menanti kereta lain datang dan membawaku kepadamu.

Lewat pilar-pilar hijau yang menyangga atap stasiun ini, langit tampak begitu murung. Bisa jadi sama muramnya dengan air mukaku sekarang akibat resah yang melanda untuk pertemuan kita nanti. Bunyi-bunyian khas stasiun berdentang disusul suara gemerisik dari pengeras yang memberitahukan sebentar lagi kereta yang kutunggu akan datang.

Aku berdiri bimbang. Diterpa angin senja yang menerbangkan dingin dan bulir air. Antara tetap di sini atau datang padamu. Mataku menatap ujung kereta yang memasuki stasiun. Senyumku mengembang pelan, ingat saat kamu pernah bertanya padaku, ‘*Kepala kereta yang mana sih?*’.

“Dia yang memandu perjalanan,” jawabku.

“Berarti kereta punya dua kepala?”

“Ya, tergantung arahnya. Beda kepala, beda arah,” jelasku asal-asalan.

“Berarti seperti satu tubuh dengan dua kepala....”

“Ah, pokoknya di gerbong depan yang ada masinisnya!” ujarku agar kamu berhenti melontarkan pertanyaan yang aku tahu akan terus bersambung itu.

Kamu tertawa, gelakmu itu terngiang-ngiang di telingaku di antara gemuruh hujan dan deru kereta yang baru saja berhenti. Tawamu bahkan terus terdengar sampai aku melangkahkan kaki ke dalam gerbong yang dibeli pemerintah kita dari Jepang itu.

Kenangan lain menyerbu di sini. Mungkin ini kereta yang berbeda dengan yang pernah kita naiki dulu, tapi deru AC, wangi pengharum ruangan, jejeran kursi, dan deretan jendela tak berubah. Aku mengisi sebuah ruang kosong di samping seorang perempuan muda yang sedang membaca buku. Kereta itu mulai bergerak lagi, membawaku ke kota lain yang pernah kita nikmati bersama.

Mataku berarak ke jendela seberangku, memandangi langit yang kelabu di antara gedung-gedung bertingkat. Menuntun bayanganmu kembali turun—aku seolah melihatmu duduk di bangku di depanku. Kamu yang selalu bahagia saat hujan turun di sore hari—sebab kamu adalah si pecinta pelangi.

Puluhan pelangi sudah kita lihat berdua. Di bawah payung yang didera gerimis, di balik kaca kendaraan yang kita naiki, di teras kamar kostku, di kaki Gunung Salak, dan tentunya di kereta ini. Waktu itu kamu menggenggam tanganku dengan raut penuh pendar bahagia. Kamu mengoceh tentang para Leprechaun yang menyembunyikan harta di ujung busur pelangi. Lainnya, kamu bercerita tentang peristiwa agung—pelangi yang muncul atas kehadiran tetes hujan, sinar matahari, dan langit yang masih kelabu di sisi lainnya.

“Tiap pelangi istimewa untuk setiap mata. *Berbeda.*”

Kalimatmu itu menggaung lagi dalam kepalaku. Seperti kita yang berbeda memaknai senja—aku yang tidak menyukai pelangi karena menggeser pulas-pulas oranye di langit sore.

“Kamu sadar? Setiap pelangi datang langit di belakangnya kelabu. Aku tidak suka itu. Aku mencintai senja yang bersemu oranye, bersemburat lembayung. Keduanya tidak bisa tampil dalam satu langit yang sama.”

.....